

EKOTEOLOGI DALAM TRADISI MAJUPAT: KEARIFAN LOKAL ISLAM KONTEKSTUAL MASYARAKAT KALIDUREN DI BULAN SURO

Faiz Al Faroqi

alfaroqifaiz@gmail.com

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Firda Nailis Syafa'atii

2203026058@student.walisongo.ac.id

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Faiq Aufan Nuha

2203016092@student.walisongo.ac.id

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Lulu Azka

2203026082@student.walisongo.ac.id

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Muhammad Nizam Al Farabi

2201016050@student.walisongo.ac.id

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstract

The global environmental crisis has stimulated the rise of ecotheology as a spiritual approach to enhance ecological awareness. This study explores the Majupat Tradition of Kaliduren Hamlet, Getasan, Semarang, as a contextual form of Islamic ecotheology that integrates Islamic values, Javanese cosmology, and local agrarian identity. The research applied a qualitative ethnographic method involving participant observation, in-depth interviews, and field documentation. Data were analyzed using the Miles & Huberman interactive model with source triangulation. Findings reveal that Majupat consisting of *shalat hajat*, 41 recitations of Surah Yasin, 1,111 recitations of Ayat al-Kursi using corn kernels as counters, and the adhan directed toward the four cardinal points is not merely a religious ritual but a



mechanism of re-sacralizing living space. It embodies the principles of *tawhid*, human stewardship (*khalifah*), and the resacralization of nature as emphasized by Seyyed Hossein Nasr, interwoven with the Javanese cosmology of *papat kiblata lima pancer*. Consequently, Majupat generates a place-based environmental ethic in which spirituality and ecology intertwine to maintain cosmic harmony and agrarian sustainability. This study concludes that Majupat can be positioned as a model of contextual Islamic ecotheology and a practical strategy for cultivating ecological awareness among Muslim communities. The study recommends integrating ecotheological values rooted in local traditions into religious education, environmental policies, and the strengthening of cultural identity.

Keyword: Islamic Ecotheology, Javanese Cosmology, Majupat Tradition, Resacralization of Nature, Ecological Awareness

Abstrak

Krisis lingkungan global mendorong lahirnya ekoteologi sebagai pendekatan spiritual untuk membangun kesadaran ekologis manusia. Penelitian ini menelaah Tradisi Majupat masyarakat Dusun Kaliduren, Getasan, Semarang, sebagai bentuk ekoteologi Islam kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kosmologi Jawa, dan identitas agraris lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman disertai triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Majupat, berupa shalat hajat, pembacaan Yasin 41 kali, Ayat Kursi 1.111 kali dengan media jagung, serta adzan yang diarahkan ke empat penjuru dusun, bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga mekanisme resakralisasi ruang hidup. Tradisi ini memperlihatkan prinsip tauhid, manusia sebagai khalifah, serta resakralisasi alam sebagaimana digagas Seyyed Hossein Nasr, yang dipadukan dengan konsep kosmologi Jawa *papat kiblata lima pancer*. Dengan demikian, Majupat melahirkan etika lingkungan berbasis lokalitas, di mana spiritualitas dan ekologi saling berkelindan dalam menjaga harmoni kosmos dan keberlanjutan hidup agraris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi Majupat dapat diposisikan sebagai model ekoteologi Islam kontekstual sekaligus strategi praksis untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat Muslim. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya integrasi nilai ekoteologi berbasis tradisi lokal ke dalam pendidikan agama, kebijakan lingkungan, serta penguatan identitas kultural masyarakat.

Kata kunci: Ekoteologi Islam, Kosmologi Jawa, Tradisi Majupat, Resakralisasi Alam, Kesadaran Ekologis

I. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global telah berkembang menjadi salah satu tantangan paling serius yang dihadapi dunia kontemporer. Degradasi ekosistem, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan cara pandang manusia terhadap alam. Dalam konteks tersebut, agama semakin dipandang sebagai sumber nilai dan etika yang mampu membangun kesadaran ekologis melalui ajaran moral dan spiritual yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan ciptaan Tuhan.

Salah satu pendekatan yang berkembang adalah ekoteologi, yaitu kajian yang menghubungkan ajaran teologis dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup (Andi Muda, 2020). Ekoteologi memandang bahwa kerusakan lingkungan merupakan refleksi dari krisis spiritual yang lahir akibat hubungan manusia dengan alam yang semakin bersifat eksploitatif (Santoso, 2024). Dalam perspektif ini, kearifan lokal memiliki posisi penting karena memuat sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang terbentuk melalui interaksi panjang masyarakat dengan lingkungannya sehingga mampu menjadi media aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam menjaga keberlanjutan alam (Septemiarti & Dasyah, 2023).

Salah satu praktik kearifan lokal tersebut adalah Tradisi Majupat yang dilaksanakan masyarakat Dusun Kaliduren, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Tradisi yang diselenggarakan setiap bulan Suro ini memadukan ritual keagamaan Islam dengan kosmologi lokal Jawa dalam sebuah praktik komunal yang tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga merepresentasikan upaya masyarakat menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, Tradisi Majupat menarik dikaji sebagai representasi ekoteologi Islam yang tumbuh dari pengalaman budaya masyarakat lokal.

Kajian mengenai ekoteologi Islam telah berkembang dalam berbagai perspektif. Rahmat (2025) menjelaskan bahwa konsep-konsep Islam seperti khalīfah, mīzān, dan maṣlaḥah merupakan landasan normatif dalam merespons krisis lingkungan global. Sementara itu, Mustofa et al. (2025) menunjukkan implementasi ekoteologi melalui peran organisasi Islam dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di Indonesia. Di sisi lain, Hidayatulloh et al. (2024) menghubungkan ekoteologi dengan moderasi beragama dalam pengelolaan sumber

daya alam, khususnya sektor pertambangan, sebagai instrumen advokasi keadilan ekologis.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada dimensi normatif, kelembagaan, maupun kebijakan publik. Belum banyak kajian yang menempatkan praktik budaya masyarakat Muslim sebagai ruang aktualisasi ekoteologi Islam, khususnya melalui tradisi lokal yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kosmologi Jawa. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana nilai-nilai ekoteologi diwujudkan dalam praktik ritual masyarakat serta bagaimana praktik tersebut membentuk kesadaran ekologis berbasis budaya lokal. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji Tradisi Majupat sebagai bentuk ekoteologi Islam kontekstual yang lahir dari sintesis antara ajaran Islam, kosmologi Jawa, dan kearifan lokal masyarakat Kaliduren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berikut: (1) bagaimana Tradisi Majupat merepresentasikan nilai-nilai ekoteologi Islam dalam konteks budaya masyarakat Kaliduren; dan (2) bagaimana integrasi antara ajaran Islam dan kosmologi Jawa dalam Tradisi Majupat membentuk kesadaran ekologis masyarakat? Berangkat dari pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis Tradisi Majupat sebagai praktik ekoteologi Islam yang kontekstual serta menjelaskan kontribusinya dalam memperkuat relasi harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai keagamaan melalui kearifan lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, karena fokus utama adalah memahami makna simbolis, nilai-nilai religius, serta kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Majupat di Dusun Kaliduren. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menggali fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui perspektif partisipan (Creswell, 2018).

Pada tradisi penelitian kualitatif, etnografi merupakan metode yang relevan karena menekankan pada pemahaman pola hidup, sistem kepercayaan, serta praktik budaya masyarakat secara utuh. Penelitian ini mengikuti pandangan (Malinowski, 1922), bapak antropologi modern, yang menegaskan pentingnya participant observation atau observasi partisipan dalam rangka memperoleh pemahaman mendalam (thick description) tentang kehidupan sosial dan ritual masyarakat. Dengan cara ini, peneliti tidak hanya menjadi

pengamat, tetapi juga berinteraksi langsung dengan warga Dusun Kaliduren untuk merasakan makna yang mereka hayati.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipan terhadap seluruh rangkaian prosesi Majupat di bulan Suro, termasuk pembacaan Yasin, Ayat Kursi, penggunaan pipilan jagung, dan pergerakan ke empat penjuru dusun; (2) wawancara mendalam dengan tokoh agama, tetua adat, dan warga yang terlibat aktif dalam ritual untuk menggali makna ekoteologis dan kosmologis yang mereka pahami; serta (3) dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan arsip lokal terkait tradisi Majupat.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana disarankan oleh (Creswell, 2018), sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan tradisi Majupat sebagai warisan budaya, tetapi juga menganalisisnya dalam kerangka ekoteologi Islam dan kosmologi Jawa. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman baru mengenai hubungan antara agama, tradisi lokal, dan kesadaran ekologis masyarakat agraris.

III. PEMBAHASAN

Tradisi Majupat sebagai Praktik Resakralisasi Alam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Majupat bukan sekadar ritual keagamaan tahunan, melainkan sebuah mekanisme budaya yang membangun hubungan sakral antara manusia, ruang hidup, dan Tuhan. Berbeda dengan ritual keagamaan yang berpusat pada ruang ibadah tertentu, Majupat menjadikan seluruh wilayah Dusun Kaliduren sebagai ruang spiritual melalui prosesi yang bergerak dari empat penjuru dusun dan berakhir di pusat wilayah. Pola tersebut membentuk konstruksi simbolik bahwa seluruh ruang kehidupan masyarakat berada dalam lindungan dan keberkahan Ilahi. Dengan demikian, ruang geografis tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat bermukim, tetapi juga sebagai ruang religius yang memiliki nilai spiritual.

Kesakralan Tradisi Majupat juga tercermin dari pemilihan waktu pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini selalu dilaksanakan pada bulan Suro atau Muharram, serta mengikuti siklus pancawara Jawa, yaitu Jumat Pahing, Jumat Wage, Jumat Legi, Jumat Pon, dan berpuncak pada malam Jumat Kliwon. Dalam tradisi Jawa, bulan Suro dipandang sebagai bulan yang paling

suci, penuh dengan muatan spiritual, dan menjadi momentum untuk melakukan introspeksi serta mendekatkan diri kepada Tuhan (Ayu & Bela, 2023). Pemaknaan tersebut memiliki titik temu dengan ajaran Islam yang menempatkan Muharram sebagai salah satu bulan yang dimuliakan (*al-asyhur al-hurum*), sekaligus bulan yang dikaitkan dengan berbagai peristiwa penting dalam sejarah para nabi. Kesamaan makna tersebut menunjukkan bahwa penentuan waktu pelaksanaan Majupat bukan semata mengikuti tradisi lokal, tetapi juga memperoleh legitimasi religius dalam Islam. Sejalan dengan temuan Supartono et al. (2024), masyarakat Jawa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain aspek temporal, dimensi spasial juga menjadi karakter utama Tradisi Majupat. Pelaksanaan ritual dilakukan secara berurutan dari empat penjuru dusun hingga mencapai titik pusat. Pola tersebut bukan sekadar teknis pelaksanaan, tetapi merupakan representasi dari upaya menyakralkan seluruh ruang hidup masyarakat. Setiap lokasi ritual diperlakukan sebagai ruang ibadah melalui pelaksanaan shalat hajat, *istighosah*, pembacaan Surah Yasin, Ayat Kursi, doa bersama, serta lantunan adzan yang diarahkan sesuai posisi penjuru dusun. Melalui proses tersebut, seluruh kawasan permukiman secara simbolik ditempatkan dalam lingkaran perlindungan Tuhan sehingga hubungan masyarakat dengan lingkungan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual.

Makna tersebut semakin kuat apabila dikaitkan dengan karakter geografis Dusun Kaliduren. Dusun ini merupakan salah satu dari sembilan belas dusun di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, yang terletak di lereng Gunung Merbabu pada ketinggian sekitar 1.200–1.500 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi yang berbukit dengan tanah yang subur menjadikan sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian hortikultura dan sayuran organik yang bahkan telah dipasarkan hingga luar negeri. Identitas agraris tersebut membentuk hubungan yang sangat erat antara masyarakat dengan tanah sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, keberlangsungan lingkungan bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga berkaitan langsung dengan keberlangsungan ekonomi, sosial, dan spiritual masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Faqih (2014), masyarakat di kawasan lereng Merbabu memperlihatkan karakter Islam-Jawa yang khas, di mana praktik keagamaan dan budaya lokal berkembang secara berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Tradisi Majupat tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah kolektif, tetapi juga sebagai mekanisme kultural untuk membangun kesadaran bahwa lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama. Kesadaran tersebut tercermin melalui cara masyarakat memaknai ruang, waktu, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Ritual tidak diarahkan semata-mata untuk memenuhi kewajiban spiritual, melainkan juga menjadi sarana memperkuat hubungan harmonis antara manusia dengan ruang hidup yang menopang keberlangsungan kehidupan mereka.

Interpretasi ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai *resacralization of nature* atau resakralisasi alam. Nasr berpendapat bahwa akar utama krisis lingkungan modern bukan semata-mata disebabkan oleh kemajuan teknologi ataupun industrialisasi, melainkan oleh hilangnya kesadaran manusia terhadap dimensi sakral alam (Seci Vella & Ahmad Rizal, 2024). Modernitas telah menempatkan alam sebagai objek material yang dapat dieksploitasi tanpa batas sehingga hubungan spiritual antara manusia, Tuhan, dan lingkungan semakin terputus. Oleh karena itu, menurut Nasr, penyelesaian krisis ekologis harus dimulai dengan mengembalikan cara pandang bahwa alam merupakan manifestasi (tajalli) dan tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar nilai ekonomis (Andi Muda, 2020).

Pada penelitian ini, Tradisi Majupat memperlihatkan praktik nyata dari gagasan tersebut. Ritual yang bergerak dari empat penjuru hingga berakhir di pusat dusun merupakan bentuk penyucian ruang hidup secara kolektif. Kehadiran doa, *istighosah*, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta adzan yang dikumandangkan pada setiap titik ritual menunjukkan bahwa masyarakat Kaliduren tidak memisahkan aktivitas keagamaan dari ruang ekologis tempat mereka hidup. Alam tidak diperlakukan sebagai objek yang berdiri di luar kehidupan religius, tetapi menjadi bagian dari ruang penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, Tradisi Majupat menghadirkan bentuk resakralisasi alam yang lahir dari sintesis antara ajaran Islam dan praktik budaya lokal.

Lebih jauh, praktik tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat Kaliduren dibangun melalui pendekatan spiritual yang bersifat komunal. Upaya menjaga lingkungan tidak diwujudkan melalui aturan formal atau kebijakan kelembagaan, tetapi melalui ritual yang diwariskan secara turun-temurun

dan diikuti oleh seluruh warga. Kesadaran kolektif seperti ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan sekaligus tanggung jawab sosial masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Majupat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai praktik ekoteologi Islam yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam dalam konteks masyarakat Muslim Jawa.



Gambar 1. Tradisi Majupat

Integrasi Kosmologi Jawa dan Ekoteologi Islam

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa Tradisi Majupat memperlihatkan adanya sintesis antara kosmologi Jawa dan ajaran Islam tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Integrasi tersebut tampak pada struktur pelaksanaan ritual yang bergerak menuju empat penjuru dusun kemudian berakhir di titik pusat. Bagi masyarakat Kaliduren, pola tersebut bukan sekadar urutan prosesi, melainkan representasi dari tatanan kosmos yang harus dijaga agar kehidupan manusia, alam, dan Tuhan tetap berada dalam hubungan yang harmonis.

Dalam kosmologi Jawa, pandangan tersebut dikenal melalui konsep Papat Kiblat Lima Pancer, yaitu empat arah mata angin (timur, selatan, barat, dan utara) yang berpusat pada satu titik tengah (pancer). Konsep ini memandang bahwa alam semesta dan manusia memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Empat arah mata angin sering dikaitkan dengan unsur alam, warna, serta karakter dasar manusia, sedangkan pancer dipahami sebagai pusat pengendali yang menyatukan seluruh

unsur tersebut sehingga tercipta keseimbangan hidup (Aminah & Alam, 2024; Khomariah, 2017). Dengan demikian, manusia diposisikan sebagai bagian dari kosmos yang memiliki tanggung jawab menjaga keteraturan alam semesta.

Kosmologi Jawa juga mengenal konsep Sedulur Papat Lima Pancer, yaitu empat "saudara" yang menyertai manusia sejak lahir berupa kakang kawah, adhi ari-ari, getih, dan puser (Sari & Muttaqin, 2021). Dalam perkembangan pemaknaannya, konsep tersebut juga dipahami sebagai simbol empat kecenderungan nafsu manusia, yaitu amarah, lawwamah, supiah, dan mutmainnah. Manusia sebagai pancer memiliki kewajiban mengendalikan keempat unsur tersebut agar tercipta keseimbangan antara kehidupan batin, hubungan sosial, dan relasi dengan alam. Oleh karena itu, keseimbangan ekologis dalam pandangan Jawa tidak dapat dipisahkan dari keseimbangan spiritual manusia itu sendiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep-konsep kosmologi tersebut tidak berhenti pada tataran filosofis, tetapi diwujudkan secara nyata melalui Tradisi Majupat. Prosesi ritual yang dimulai dari empat penjuru dusun dan berpuncak di pusat wilayah merupakan representasi konkret dari Papat Kiblat Lima Pancer. Setiap perpindahan lokasi ritual bukan hanya menunjukkan perpindahan ruang, melainkan menjadi simbol penyatuan seluruh wilayah dusun ke dalam satu ruang spiritual yang utuh. Melalui prosesi tersebut, masyarakat secara kolektif membangun kesadaran bahwa seluruh lingkungan tempat mereka hidup merupakan bagian dari kosmos yang harus dijaga keseimbangannya.

Temuan ini diperkuat oleh karakter masyarakat Kaliduren yang memiliki identitas agraris. Sebagai masyarakat yang hidup di lereng Gunung Merbabu dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani, hubungan mereka dengan tanah tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga memiliki makna simbolis dan spiritual. Ritual Majupat menjadi media yang mempertemukan pengalaman hidup masyarakat agraris dengan pandangan kosmologis Jawa sehingga tercipta kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan Noorzeha dan Lasiyo (2023) yang menyatakan bahwa gotong royong dalam masyarakat Jawa tidak hanya berorientasi pada kehidupan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari upaya memelihara lingkungan sebagai syarat terciptanya kesejahteraan bersama. Falsafah Memayu Hayuning Bawana semakin memperkuat pandangan tersebut, yakni bahwa manusia

berkewajiban menjaga keindahan, keseimbangan, dan kelestarian alam sebagai bagian dari kehidupan yang harmonis.

Apabila dianalisis dalam perspektif ekoteologi Islam, konsep Papat Kiblat Lima Pancer memiliki titik temu yang kuat dengan ajaran tentang manusia sebagai khalifah fil ardh. Dalam Islam, manusia diberi amanah oleh Allah untuk mengelola, memelihara, dan menjaga keseimbangan bumi, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan. Amanah tersebut berangkat dari prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral karena menjadi bagian dari tanda-tanda (ayat) kebesaran-Nya. Dengan demikian, manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai penjaga yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan seluruh ciptaan.

Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menegaskan bahwa krisis lingkungan modern berakar pada hilangnya dimensi spiritual dalam relasi manusia dengan alam. Nasr memandang bahwa alam merupakan manifestasi (tajalli) dari kehadiran Tuhan sehingga tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai objek eksploitasi (Seci Vella & Ahmad Rizal, 2024). Dalam konteks Tradisi Majupat, penyatuan konsep pancer dengan gagasan khalifah memperlihatkan bahwa masyarakat Kaliduren memosisikan dirinya sebagai pusat tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekologis sekaligus spiritual. Posisi manusia sebagai pancer dalam kosmologi Jawa memperoleh makna baru melalui konsep khalifah dalam Islam, sehingga keduanya saling memperkuat, bukan saling bertentangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kaliduren tidak memandang kosmologi Jawa sebagai sistem kepercayaan yang berdiri sendiri, tetapi telah mengalami proses integrasi dengan nilai-nilai Islam melalui praktik ibadah seperti shalat hajat, istighosah, pembacaan Surah Yasin, Ayat Kursi, serta doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi Majupat. Ritual tersebut menjadi media yang menghubungkan nilai-nilai kosmologi lokal dengan prinsip tauhid sehingga menghasilkan praktik keberagamaan yang kontekstual. Tradisi Majupat memperlihatkan bahwa Islam dan budaya Jawa tidak berada dalam hubungan yang saling meniadakan, melainkan saling memperkaya dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa integrasi agama dan budaya lokal dapat menjadi fondasi bagi lahirnya praktik ekoteologi Islam yang hidup dalam keseharian masyarakat, bukan hanya

sebagai konsep normatif, tetapi sebagai etika ekologis yang diwujudkan melalui tindakan kolektif.

Simbolisme Ritual sebagai Manifestasi Kesadaran Ekologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam Tradisi Majupat tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga mengandung simbolisme yang memperlihatkan keterkaitan antara nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan kesadaran ekologis masyarakat. Keseluruhan rangkaian ibadah yang dilakukan, mulai dari shalat hajat, pembacaan Surah Yasin, Ayat Kursi, penggunaan pipilan jagung, hingga lantunan adzan, membentuk sistem simbol yang menghubungkan manusia dengan Tuhan sekaligus dengan lingkungan tempat mereka hidup. Dengan demikian, ritual Majupat tidak hanya dimaknai sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang menanamkan etika dalam memperlakukan alam.

Rangkaian ritual diawali dengan shalat hajat empat rakaat yang dilaksanakan secara berjamaah. Dalam tradisi Islam, shalat hajat merupakan bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon pertolongan Allah, memperoleh kemudahan, terhindar dari marabahaya, dan mendapatkan jalan keluar atas berbagai persoalan kehidupan (Sandy & Uyun, 2022). Namun, dalam konteks Tradisi Majupat, empat rakaat tersebut memiliki makna yang lebih luas karena secara simbolis dikaitkan dengan konsep Papat Kiblat, yaitu empat penjuru mata angin dalam kosmologi Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kaliduren tidak memisahkan dimensi ibadah dengan ruang ekologis tempat mereka hidup. Shalat hajat menjadi pembuka seluruh rangkaian ritual sekaligus menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam harus diawali dengan hubungan spiritual kepada Allah.

Setelah shalat hajat, masyarakat membaca Surah Yasin sebanyak 41 kali secara berjamaah. Dalam tradisi tasawuf dan praktik keagamaan di Nusantara, pembacaan Surah Yasin dalam jumlah tertentu diyakini memiliki berbagai keutamaan, antara lain sebagai wasilah terkabulnya hajat, ketenangan batin, perlindungan dari marabahaya, serta memohon ampunan Allah. Angka 41 dipahami sebagai simbol kesungguhan dalam berdoa dan ketekunan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks penelitian ini, pembacaan Surah Yasin tidak hanya dimaknai sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai doa kolektif masyarakat agar lingkungan tempat mereka hidup tetap memperoleh keberkahan, keamanan,

dan keseimbangan. Dengan demikian, dimensi spiritual ritual tersebut sekaligus mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan ruang hidupnya.

Makna yang sama juga tampak pada pembacaan Ayat Kursi sebanyak 1.111 kali. Ayat Kursi dikenal sebagai salah satu ayat yang memiliki kedudukan istimewa dalam Al-Qur'an dan diyakini memiliki fadhilah sebagai pelindung dari berbagai gangguan serta simbol kekuasaan Allah atas seluruh alam semesta. Jumlah bacaan yang mencapai 1.111 kali menunjukkan kesungguhan masyarakat dalam memohon perlindungan Ilahi bagi dusun mereka. Dalam perspektif ekoteologi Islam, praktik tersebut memperlihatkan bahwa perlindungan terhadap lingkungan tidak hanya dilakukan melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui ikhtiar spiritual yang memperkuat kesadaran bahwa seluruh alam berada dalam kekuasaan Allah. Kesadaran tersebut menjadi dasar etis bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari amanah keagamaan.

Keunikan lain yang menjadi ciri khas Tradisi Majupat adalah penggunaan pipilan jagung sebagai alat penghitung bacaan Ayat Kursi. Berbeda dengan penggunaan tasbeih yang lazim dijumpai dalam praktik ibadah, masyarakat Kaliduren memilih menggunakan butiran jagung yang merupakan salah satu hasil pertanian mereka. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan simbolik antara aktivitas spiritual dan identitas agraris masyarakat. Jagung tidak hanya berfungsi sebagai media penghitung, tetapi juga merepresentasikan sumber kehidupan yang berasal dari tanah yang mereka kelola. Dengan menggunakan hasil bumi sebagai bagian dari ritual, masyarakat membangun kesadaran bahwa doa, kerja, dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Simbolisme tersebut memperlihatkan bahwa praktik keagamaan tidak terlepas dari realitas ekologis yang menjadi penopang kehidupan sehari-hari.

Makna ekologis juga tercermin pada praktik adzan keteritorial yang menjadi salah satu ciri khas Tradisi Majupat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muazin selalu mengumandangkan adzan dengan menghadap ke arah penjuru tempat ritual berlangsung. Ketika prosesi dilaksanakan di pojok barat laut, adzan diarahkan ke barat laut; demikian pula pada lokasi-lokasi lainnya hingga prosesi berakhir di pusat dusun. Dalam ajaran Islam, adzan bukan hanya panggilan untuk melaksanakan salat, tetapi juga diyakini memiliki fungsi spiritual sebagai syiar Islam, pengusir gangguan setan, serta kesaksian keimanan bagi setiap makhluk yang mendengarnya

(Thohir, 2019). Dalam konteks Majupat, fungsi tersebut mengalami perluasan makna menjadi simbol penyucian ruang hidup masyarakat.

Ketika seluruh penjuru dusun telah dikumandangkan adzan dan prosesi berakhir di pusat wilayah, masyarakat memaknai bahwa seluruh ruang Kaliduren telah berada dalam lingkaran perlindungan Allah. Pola tersebut menyerupai struktur mandala dalam kosmologi Jawa yang terdiri atas empat penjuru dan satu pusat sebagai simbol kesatuan kosmos (Aan & Nindita, 2025). Oleh karena itu, adzan dalam Tradisi Majupat tidak hanya menjalankan fungsi liturgis sebagai panggilan ibadah, tetapi juga menjadi simbol penyatuan ruang ekologis ke dalam ruang spiritual yang sakral. Sebagaimana dijelaskan Kusumowardhani (2024), ruang yang disakralkan melalui simbol-simbol keagamaan akan membentuk kesadaran kolektif masyarakat dalam memaknai lingkungan sebagai bagian dari kehidupan religius.

Apabila keseluruhan simbol tersebut dianalisis secara terpadu, tampak bahwa Tradisi Majupat membangun etika lingkungan berbasis spiritualitas Islam. Setiap unsur ritual saling melengkapi dalam membentuk kesadaran bahwa hubungan manusia dengan alam tidak cukup dibangun melalui pendekatan material, tetapi juga melalui dimensi religius. Shalat hajat menjadi simbol penyerahan diri kepada Allah, pembacaan Surah Yasin dan Ayat Kursi menjadi bentuk permohonan perlindungan bagi kehidupan bersama, pipilan jagung menghubungkan ibadah dengan identitas agraris masyarakat, sedangkan adzan menyakralkan ruang hidup sebagai bagian dari ciptaan Allah. Keseluruhan simbol tersebut memperlihatkan bahwa Tradisi Majupat bukan sekadar warisan budaya, melainkan praktik ekoteologi Islam yang menghadirkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam dalam kehidupan masyarakat Kaliduren.

Majupat sebagai Model Ekoteologi Islam Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Majupat bukan sekadar tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan model praktik ekoteologi Islam yang tumbuh dari sintesis antara ajaran Islam, kosmologi Jawa, dan kehidupan agraris masyarakat Kaliduren. Seluruh rangkaian ritual yang dilaksanakan, mulai dari penentuan waktu pada bulan Suro, pergerakan menuju empat penjuru dusun, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, penggunaan pipilan jagung, hingga adzan yang diarahkan sesuai lokasi ritual, memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan dibangun melalui kesadaran religius yang diwujudkan

dalam praktik budaya. Dengan demikian, pelestarian lingkungan tidak dipahami sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penghambaan kepada Allah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat Kaliduren dibangun melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi teologis, yaitu keyakinan bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral sehingga harus dipelihara sebagai bagian dari amanah keagamaan. Kesadaran ini tercermin dalam pelaksanaan shalat hajat, istighosah, pembacaan Surah Yasin, Ayat Kursi, dan doa-doa bersama yang dipanjatkan untuk memohon keselamatan serta keberkahan bagi seluruh wilayah dusun. Kedua, dimensi kosmologis, yaitu pandangan bahwa keseimbangan manusia hanya dapat terwujud apabila hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan tetap harmonis. Pandangan tersebut diwujudkan melalui struktur ritual yang mengikuti konsep Papat Kiblat Lima Pancer, sehingga seluruh ruang hidup masyarakat diposisikan sebagai bagian dari tatanan kosmos. Ketiga, dimensi ekologis, yaitu kesadaran bahwa kelestarian lingkungan merupakan syarat utama bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat agraris yang menggantungkan hidup pada tanah dan hasil pertanian. Ketiga dimensi tersebut saling terintegrasi sehingga membentuk praktik keberagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan.

Perspektif tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai ekoteologi Islam. Nasr menegaskan bahwa penyelesaian krisis lingkungan harus diawali dengan mengembalikan kesadaran manusia terhadap kesucian alam melalui proses *resacralization of nature* (Suci Vella & Ahmad Rizal, 2024). Dalam Tradisi Majapat, proses resakralisasi tersebut tidak hadir dalam bentuk wacana teologis, tetapi diwujudkan melalui praktik ritual yang secara kolektif menyakralkan ruang, waktu, dan aktivitas masyarakat. Alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari tanda-tanda (ayat) kebesaran Allah yang harus diperlakukan secara hormat dan bertanggung jawab (Andi Muda, 2020). Dengan demikian, Tradisi Majapat memperlihatkan bagaimana konsep ekoteologi Islam dapat hidup dan berkembang dalam praktik budaya masyarakat.

Hasil penelitian ini sekaligus memperluas kajian ekoteologi Islam yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Rahmat (2025) menjelaskan bahwa konsep-konsep Islam seperti tauhid, khalifah, mizan, dan masalah

merupakan landasan normatif dalam merespons krisis lingkungan global. Sementara itu, Mustofa et al. (2025) menunjukkan implementasi nilai-nilai ekoteologi melalui peran organisasi Islam dalam program mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Di sisi lain, Hidayatulloh et al. (2024) mengaitkan ekoteologi Islam dengan moderasi beragama dalam pengelolaan sumber daya alam melalui pendekatan kebijakan publik dan kelembagaan. Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam pengembangan kajian ekoteologi Islam, tetapi pembahasannya masih berfokus pada dimensi konseptual, organisasi keagamaan, maupun kebijakan pengelolaan lingkungan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi juga hidup dalam praktik budaya masyarakat lokal. Tradisi Majupat memperlihatkan bahwa ajaran Islam dapat berinteraksi secara harmonis dengan kosmologi Jawa sehingga menghasilkan bentuk kesadaran ekologis yang bersifat partisipatif, komunal, dan kontekstual. Kesadaran tersebut tidak dibangun melalui regulasi formal ataupun gerakan kelembagaan, tetapi melalui ritual yang diwariskan lintas generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Kaliduren. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian ekoteologi Islam dari level normatif dan institusional menuju level praksis budaya (*lived religion*), yaitu bagaimana ajaran agama dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hubungan antara agama dan budaya lokal. Selama ini, praktik budaya masyarakat Jawa sering diposisikan sebagai tradisi yang berdiri di luar ajaran Islam atau bahkan dipandang sebagai bentuk sinkretisme. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Majupat justru memperlihatkan proses integrasi yang dinamis antara nilai-nilai Islam dan kosmologi Jawa. Praktik-praktik seperti shalat hajat, pembacaan Al-Qur'an, istighosah, serta adzan menjadi fondasi teologis yang memberi makna baru terhadap simbol-simbol kosmologi Jawa, sehingga menghasilkan praktik keberagamaan yang tetap berlandaskan prinsip tauhid sekaligus mampu mengakomodasi kearifan lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa Tradisi Majupat dapat dipahami sebagai model ekoteologi Islam berbasis kearifan lokal, yaitu suatu model yang menempatkan agama, budaya, dan lingkungan sebagai tiga unsur yang saling menguatkan. Dalam model ini, nilai-nilai tauhid melahirkan

kesadaran spiritual terhadap alam, kosmologi Jawa menyediakan kerangka budaya yang membentuk hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, sedangkan ritual Majupat menjadi media aktualisasi kedua nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya dapat dibangun melalui pendekatan ilmiah atau kebijakan publik, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa ekoteologi Islam tidak hanya hadir sebagai konstruksi teologis atau gerakan kelembagaan, tetapi juga termanifestasi dalam praktik budaya lokal yang membentuk kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan. Tradisi Majupat menjadi bukti bahwa kearifan lokal dapat menjadi medium penting dalam mengaktualisasikan ajaran Islam mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh, sekaligus menawarkan pendekatan alternatif bagi penguatan etika lingkungan di tengah krisis ekologis kontemporer.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Tradisi Majupat di Dusun Kaliduren merupakan wujud praksis ekoteologi Islam yang lahir dari dialektika antara kosmologi Jawa, nilai-nilai Islam, dan identitas agraris masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme kultural yang membangun kesadaran ekologis berbasis spiritualitas. Dari perspektif ekoteologi Islam, Majupat merepresentasikan prinsip tauhid, amanah manusia sebagai khalīfatullāh fi al-arḍ, serta resakralisasi alam sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr. Shalat hajat, wirid kolektif, pembacaan Surah Yasin, dan Ayat Kursi dalam jumlah besar menunjukkan internalisasi keyakinan bahwa alam merupakan ayat dan manifestasi kebesaran Allah yang memiliki kesucian inheren, sehingga ruang dusun tidak lagi dipahami sebagai wilayah profan, melainkan sebagai mikrokosmos yang harus dijaga keberlanjutannya. Pada saat yang sama, struktur prosesi yang bergerak menuju empat penjuru dan berpuncak di pusat dusun merepresentasikan konsep Papat Kiblat Lima Pancer dan Sedulur Papat Lima Pancer, yang menempatkan manusia sebagai pancer atau pusat keseimbangan kosmos. Konsep kosmologis tersebut memiliki titik temu dengan ajaran Islam tentang manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab memelihara harmoni

ekologis. Selain itu, penggunaan pipilan jagung sebagai media penghitung bacaan, arah adzan yang mengikuti penjuru ritual, serta pengikatan doa pada siklus agraris menunjukkan integrasi yang erat antara spiritualitas, budaya, dan sistem ekologis masyarakat. Melalui praktik tersebut, masyarakat Kaliduren membangun relasi timbal balik dengan alam, di mana doa dan laku spiritual dipahami sebagai bentuk pemeliharaan kosmos, sementara alam diharapkan memberikan keberlanjutan hidup melalui hasil bumi yang subur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Majupat dapat diposisikan sebagai model ekoteologi Islam kontekstual yang mengintegrasikan dimensi teologis, kosmologis, dan ekologis sekaligus memperluas kajian ekoteologi Islam yang selama ini lebih banyak berkembang pada tataran normatif dan kelembagaan menuju ranah praksis kultural-lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi strategi epistemologis dan praksis dalam menginternalisasikan nilai-nilai ekoteologi Islam, baik dalam pendidikan keagamaan, kebijakan pelestarian lingkungan, maupun penguatan identitas kultural masyarakat Muslim agraris di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aan, A., & Nindita, V. (2025). Pengaruh Arsitektur Hindu pada Masjid Menara Kudus. *Arsitektura*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97840>
- Aminah, A., & Alam, L. (2024). Makna kiblat papat lima pancer masjid pathok negara sebagai wujud spiritualitas Nagari Kasultanan Ngayogyakarta. *Humanika*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.55126>
- Andi Muda, Y. (2020). Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague. *Jurnal Teologi*, 09(01), 69–84. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i01.2040>
- Ayu, N., & Bela, L. (2023). Larangan Beserta Tradisi Malam 1 Suro di Surakarta. 03(03), 26–31.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faqih, A. (2014). Pergumulan Islam Dan Budaya Jawa Di Lereng Gunung Merbabu Perspektif Dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(1), 24. <https://doi.org/10.21580/jid.v34.1.45>

- Hidayatulloh, T., Long, A. S., Irawan, & Saumantri, T. (2024). Eco-Theology in Islamic Thought: Religious Moderation and Organizational Roles in Mining Management in Indonesia. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(03), 379–392. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i03.37102>
- Kholil, M. (2024). Khalifah dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Kajian Ayat Ekologis Perspektif Mufasir Indonesia). *Graduasi: Jurnal Mahasiswa*, 1(1), 71–79. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm>
- Khomariah, D. K. (2017). Visualisasi Papat Kiblat Lima Pancer Dalam Bentuk Tari Dramatik “Catur Nyawiji.” *Solah*, 7(2), 1–13.
- Kiram, S. (2023). Pesan Simbolik Tentang Islam dan Kosmologi pada Batik Jlamprang Kota Pekalongan. *Eprints Walisongo*, 87(1,2), 149–200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/sanamento/proces>
- Kusumowardhani, I. (2024). *Pusat Kota Demak Sebagai Historical City: Keberlangsungan Dan Perubahan Ruang Kota Abad Xix – Xx*. 166.
- Malinowski, B. (1922). *Argonauts of the Western Pacific: An Account of Native Enterprise and Adventure in the Archipelagoes of Melanesian New Guinea*. Routledge & Kegan Paul.
- Mustofa, M. L., Zenrif, M. F., & Barizi, A. (2025). Towards an Islamic Ecotheology: Indonesian Muslim Organizations in Climate Mitigation and Adaptation Efforts. *Problemy Ekorozwoju*, 20(2), 21–31. <https://doi.org/10.35784/preko.7089>
- Noorzeha, F., & Lasiyo. (2023). Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 109–122. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2986>
- Noviana, Zainal, & Jaya, S. A. (2022). Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana. *Jurnal Kerabat Antropologi*, 6(1), 16–29. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm>

- Rahmat, M. B. (2025). *The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis : An Analysis of the Concepts of A . Introduction Ecological crisis is a serious and systemic form of*. 7(1), 93–110.
- Ridwanuddin, P. (2017). Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(01).
- Sandy, A. I., & Uyun, Q. (2022). Ibadah Sebagai Sarana Menumbuhkan Mindfulness di Masa Quarterlife Crisis. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(3), 891–900.
- Santoso, A. B. (2024). *Konsep Ekoteologi Dalam Islam Perspektif Said Nursi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Izin Tambang Oleh Ormas Keagamaan*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68629/>
- Sari, D. K., & Muttaqin, D. (2021). Sedulur Papat Limo Pancer as a concept of Javanese emotional intelligence. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) Humanities and Social Sciences*, 4(3), 6706–6712. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2488>
- Seci Vella, N. K., & Ahmad Rizal, D. (2024). Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Al'Itimad*, 2(2), 155–170.
- Septemiarti, I., & Dasyah, S. (2023). Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal (Antropologis). *Jurnal Literasiologi*, 10(1), 137–144. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.570>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supartono, A. R., Dwirizki, A., Wijayasari, N. M., Suseno, B. R., Gatra, P., Fonseca, B., & Bandung, I. T. (2024). *Spiritualitas dalam Perspektif Pembangunan (Studi Kasus: Beberapa Daerah di Indonesia)*. 9(5).
- Thohir, A. (2019). *STUDI KAWASAN DUNIA ISLAM Perspetif Etno- Linguistik dan Geo-Politik* (3rd ed.). Rajawali Pers.